

BAB IV

PEMERINTAHAN ABU BAKAR

A. Kondisi Awal Pemerintahan Abu Bakar

Islam mulai tersebar secara luas dan banyak mendapat pengikut sesudah perjanjian Al Hudaibiyah tahun 628 M. Setelah Hawazim dan Tsakif dikalahkan, banyak delegasi yang berdatangan menghadap Rasulullah masuk Islam pada tahun 632 M. hal ini dapat disimpulkan bahwa waktu Rasulullah wafat dan Abu Bakar menggantikannya sebagai kepala negara tahun 632 M. berarti Islam belum mendalam meresapi sanubari sebagian penduduk Jazirah Arab. Sehingga banyak kaum Muslimin melepaskan ikatannya dari Islam dan memperlihatkan ketidak patuhannya terhadap pemerintah baru. Peristiwa wafatnya Rasulullah mereka jadikan kesempatan yang sangat baik untuk menyatakan terus terang apa yang selama ini tersembunyi dalam hati mereka, mereka beraksi dan berbuat kerusuhan dimana saja ada kesempatan.

Bahkan sudah ada pula satu gejala lain yang tidak menunggu sampai Rasulullah wafat. Mereka sudah mengadakan pembangkangan karena ingin bersaing dengan orang Quraisy dalam soal kenabian. Mereka menyiapkan kekuasaan dengan segala kekuatan dan hal itu mereka buktikan pada awal pemerintahan Abu Bakar.¹ Adalagi kelompok yang tidak mau

¹Taha Husain, Dua Tokoh Besar Dalam Sejarah Islam Abu Bakar Dan Umar, Terjem. Ali Audah. Pustaka Jaya, Jakarta, 1986. hal. 18.

membayar zakat sebagaimana pada masa Rasulullah, padahal zakat merupakan tulang punggung pendapatan perekonomian negara.

Banyak Anggota suku menghimbau para pemimpin pemerintahan di Madinah agar mereka dibebaskan membayar zakat. Keadaan tampak begitu kritis, sampai menghadapi masalah itu orang seperti Umar bin Khattab terpaksa mengalah dan ia mohon kepada Khalifah Abu Bakar, agar bersikap ramah dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut. Dengan nada sangat marah Khalifah menjawab:

Ada begitu keras pada zaman Jahiliyah, tapi sekarang anda begitu lemah. Wahyu Allah telah sempurna dan iman kita telah mencapai kesempurnaan. Sekarang anda ingin merusaknya pada saat aku masih hidup. Demi Allah, walau sehelai benangpun yang akan dikurangi dari zakat, aku akan berjuang mempertahankannya dengan kekuatan yang ada padaku.²

Dengan demikian bumi Arab berubah menjadi Kafir kembali. Api penyelewengan berkobar dimana-mana dan nyalanya menyebar keseluruh semenanjung Arab. Hanya yang masih tetap patuh pada Islam dan menghormati pemerintah Abu Bakar adalah penduduk Mekkah, Madinah dan Thaif. Sedangkan daerah yang lain berjalan sendiri-sendiri meninggalkan ajaran Islam. Hal itu merupakan cobaan berat yang mesti diatasi oleh pemerintah Abu Bakar bersama kaum Muslimin.

²Jamil Ahmad, Seratus Muslim Terkemuka, Pustaka Firdaus. Bandung. hal. 12.

Awal pemerintahan Abu Bakar tidak saja menghadapi mereka yang membelakangi agama saja, tetapi dalam waktu yang bersamaan harus menghadapi ancaman dari kaum Nasrani di Syam. Rasulullah sendiri sudah memberangkatkan pasukannya untuk menghadapi kaum Nasrani di syam pebatasannya Jazirah Arab, tapi pasukan Islam yang dipimpin Usamah bin Zaid yang masih berusia remaja terpaksa tidak meneruskan perjalanan dan kembali pulang karena Rasulullah wafat. Sebelum beliau wafat, beliau berpesan agar tugas pasukan Usamah tetap dilaksanakan juga.³

Diawal pemerintahan Abu Bakar, diadakan sidang tentang pemberangkatan pasukan Usamah ke Syam antara Khalifah dengan pemuka-pemuka sahabat dari dari Muhajirin dan Anshor. Dalam masalah ini semua yang hadir merasa keberatan dan tidak setuju atas kebijaksanaan Khalifah memberangkatkan pasukan Usamah. Adapun alasan mereka adalah:

1. Memberangkatkan pasukan Usamah yang besar, berarti mengkosongkan Ibukota Madinah, sedangkan situasi dalam negeri sangat kritis.
2. Pasukan besar itu akan dipimpin seorang remaja yang masih belum cukup pengalaman dalam medan pertempuran.

³Taha Husain, op cit, hal. 20.

Sidang dalam masjid Nabawi itu berlangsung cukup lama, tapi pada akhirnya semua yang hadir dapat menyeyujui pendirian Khalifah Abu Bakar. Pada saat itu juga diumumkan tentang kemestian pemberangkatan pasukan Usamah.

Terhadap kedua argumentasi itu, Khalifah menanggapi sebagai berikut:

"Demi Tuhan jiwa Abu Bakar didalam genggamannya, kalaupun saya takut, sekaligus aku yakin bahwa kawanan binatang buas akan datang mencabik-cabik badanku, namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan, sekalipun di dalam negeri hanya tinggal aku seorang, namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan, sekalipun anjing dan serigala akan datang berkerumun memperebutkan dagingku namun perjalanan pasukan Usamah akan kuteruskan, aku tidak akan membatalkan sesuatu putusan yang telah ditetapkan Rasulullah.⁴

Selain ancaman-ancaman diatas, adalagi suatu masalah yang tidak sebahaya ancaman kaum murtad atau ancaman dari Syam, tetapi masalahnya sungguh pelik dan sungguh mengganggu konsentrasi Abu Bakar dalam menjalankan tugas kenegaraannya, yaitu tuntutan Fatimah keluarga Rasulullah atas haknya sehubungan warisan dari Rasulullah. Namun demikian pemerintah Abu Bakar tidak mau memenuhi tuntutan Fatimah, Sedangkan Ali bin Abi Thalib suami Fatimah tidak mau mengakui pemerintahan Abu Bakar, karena ia merasa berhak atas jabatan kepala negara.⁵

⁴Rus'an, op cit, hal. 24-25.

⁵Fazl Ahmau, op cit, hal. 35-36.

Dengan begitu awal pemerintahan Abu Bakar telah di hadapkan pada situasi yang kritis dan harus berani menem-
puh bahaya yang datang dari segala penjuru. Pemerintahannya sedang dikelilingi api yang sedang bergejolak diselu-
ruh daerah kekuasaannya. Walaupun begitu ia berusaha mema-
damkannya tanpa rasa gentar.

B. Hambatan-hambatan yang dihadapi Pemerintahan Abu Bakar

Pada tahun 9 / 10 H. dakwah Islam telah masuk kese-
genap penjuru Jazirah Arab dengan pesat dan seluruh pen-
duduknya telah memeluk dan tunduk pada Islam. Orang-orang
Kafir dan ahli kitab telah mengadakan perjanjian-perjanji-
an damai dengan Rasulullah dan yang belum mengadakan
perjanjian tidak berani merintangikan perkembangan Islam.
Walaupun begitu, sebagian mereka senantiasa merasa tidak
senang dengan kemajuan Islam yang telah dicapai. Bahkan
banyak orang Islam sendiri yang tidak senang melihat kema-
juan Islam. Maka setelah Rasulullah wafat dan setelah Abu
Bakar menjadi kepala negara, muncul beberapa kelompok
yang membelahangi Islam dan berusaha menghancurkan dengan
klasifikasi sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang
nya.

Adapun mereka itu adalah sebagai berikut:

1. Kaum ingkar zakat

Kenangkatan Rasulullah telah mengantar kearah ke-
kacauan dan kemelut politik di Jazirah Arab, seakan
akan misi yang beliau lakukan akan berakhir sampai

disitu saja. Begitu hebatnya kemelut itu, sampai pada awal pemerintahan Abu Bakar ada yang melepaskan Islam sama sekali, sedang diantaranya ada yang masih tetap mengaku Islam tetapi tidak mau lagi membayar zakat sebagai salah satu rukun Islam. Kaum yang enggan berzakat kebanyakan terdapat pada kabilah-kabilah yang berdiam disekeliling kota Madinah, seperti kabilah Ghatafan, 'Abs, Zubain, Bani Nakr. Mereka ini sewaktu waktu dapat membahayakan kelangsungan hidup agama dan negara.⁶

Utusan kabilah-kabilah yang enggan berzakat datang ke Madinah menghadap ke Khalifah dan meminta agar dibebaskan membayar zakat sebagaimana yang selama ini mereka bayar pada masa Rasulullah. Mereka berjanji akan tetap menjalankan shalat dan kewajiban yang lain asal mereka dibebaskan membayar kewajiban berzakat. Khalifah Abu Bakar menolak permintaan itu dan mereka pulang dengan sejuta kecewa dan dendam. Walaupun mereka gagal, namun mereka bisa mengetahui keadaan di kota Madinah, bahwa kota itu sudah kosong tidak ada satu kekuatan yang bisa diandalkan, karena semua pasukan telah diarahkan ke Syam. Keadaan kota yang seperti itu disadari sepenuhnya oleh Khalifah dan

⁶Rus'an, Lintasan Sejarah Islam Zaman Abu Bakar, Wicaksana, Semarang. 1983. hal. 29-30.

ia juga memperkirakan bahwa mereka akan menyerang Madinah. Oleh karena Khalifah sudah memperkirakan itu maka ia mengumpulkan penduduk Madinah sambil memberi tahu kemungkinan serangan kaum ingkar zakat dan agar penduduk bersiap-siap dan berjaga-jaga.

2. Nabi Palsu

a. Musailamah Al Khadhab

Musailamah terpendang sebagai tokoh cendekiawan dalam lingkungan suku besar Hanifah yang mendiami wilayah Yamamah. Wilayah ini terletak dibagian tengah belahan timur. Pada tahun 630 M. Ia mengikuti rombongan menghadap nabi Muhammad untuk masuk Islam. Setelah pulang, ia berani mendustakan agama dengan menyatakan diri sebagai nabi dan ia memperoleh pengikut yang semakin banyak.⁷ Dirasa kekuatannya sudah cukup, ia yang nama aslinya Harun bin Habib Al Hanafi berani berkirin surat kepada Rasulullah, yang berbunyi:

من مسمي الله رسول الله الى محمد رسول الله السلام
عليه امان بعد فاني اشركت في الامر وجاه وانا لانا نصف الارض
ولكن قريش قوم يعتدون

⁷Yoesoef Sou'ab, Sejarah Daulat Khulafaur Rasidin Bulan Bintang, Jakarta, 1979. hal. 66.

Artinya:

Dari Musailamah, utusan Allah kepada Muhammad, kesejahteraan semoga dilimpahkan atas tuan. Adapun kemudian dari pada itu bahwa senja aku telah mempersekutu dalam urusan kenabian ini dengan tuan: dan bahwa senja bagi kami separuh tanah (negeri) dan bagi Quraisy separuh tanah (negeri), akan tetapi kaum Quraisy suatu kaum yang melampau batas.

Rasulullah merasa terkejut setelah membaca surat itu dengan murka beliau menjawab surat itu, isinya adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى عَسِيْقَةِ
الْكَذَابِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهَدْيَ أَمَا بَعْدُ. فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ
يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْحَافِيَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya:

Dengan nama Allah yang pengasih serta penyayang. Dari Muhammad utusan Allah, kepada Musailamah pendusta. Kesejahteraan dilimpahkan atas orang yang mengikuti petunjuk yang benar. Adapun kemudian daripada itu, bahwasanya bumi itu milik Allah, akan diwariskan-Nya pada hambanya. Dan akibat dari (kesudahan yang baik) itu bagi orang-orang yang memelihara diri.

Betapa tesinggungannya dan marahnya ia dijuluki Kzad azab (pembohong besar) oleh Rasulullah. Sejak itu predikat tersebut melekat pada dirinya. Karena itu ia bertambah benci dan dendam kepada Rasulullah dan kaum Muslimin serta

^{8M} Munawir Chalil, Kelengkapan Tarich Nabi Muhammad, S.A.W., Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 64.

⁹ I b i d, hal. 55.

berusaha keras menyebarkan pengakuannya sebagai nabi dengan cara yang buas.

Musailamah Al Kadzdzab mengarang beberapa ayat palsu yang berdasarkan pada rangkaian sajak bahasa Arab yang dianggapnya mampu menyamai ayat-ayat Allah, sampai banyak orang yang terperangkap dalam jebakannya, hingga dapat mengikuti yang cukup banyak terutama dari daerahnya sendiri Yamamah dan sekitarnya sampai ia diberi julukan "Rahmanul Jamamah" (pengasih penduduk Yamamah).¹⁰

Wafatnya Rasulullah merupakan kesempatan baik baginya untuk mengembangkan dakwahnya dan menghancurkan kekuatan Islam. Untuk keperluan itu ia mempersiapkan diri dan mempersatukan pasukan tempurnya dengan pasukan tempur nabi palsu perempuan yaitu Sajjah binti Al Harits hingga tercipta kekuatan tempur yang besar dan kuat.

Sajjah binti Al Harits adalah seorang wanita suku besar Bani Taim. Ia masuk Islam tahun 10 H / 631 M. dan memproklamirkan diri sebagai nabi ketika Abu Bakar mau menjabat Khalifah. Pengaruhnya cepat meluas, sampai ia bertekad untuk menghancurkan pusat Islam di Madinah

¹⁰I b i d, hal. 159.

agar pengakuan kenabiannya bisa diakui segenap bangsa Arab. Sebelum menyerang Madinah, ia hendak menaklukkan Musailamah terlebih dahulu. Ia meyakinkan, bahwa pihaknya akan dengan mudah mengalahkan kekuatan Musailamah. Dengan begitu ia dapat menggabungkan dua kekuatan untuk menghancurkan kekuatan Madinah. Melihat pasukan Sajjah yang lebih besar, maka Musailamah mengajak da dai dan bekerja sama dalam satu tujuan. Ajakan itu diterima oleh Sajjah bahkan mereka berdua melangsungkan perkawinan. Kedua kekuatan itu digabung menjadi satu sehingga semakin kuat pasukan nabi palsu yang berlangsung dipimpin oleh Musailamah sendiri.¹¹

b. Thulaihah bin Khuwailid

Thulaihah adalah seorang kepala suku Banu Asad dan seorang panglima perang sewaktu masih musrik. Setelah pulang mengikuti haji Wada' bersama Rasulillah ia mengangkat dirinya sebagai nabi secara sembunyi-sembunyi, namun Rasulillah tetap mengetahuinya. Maka Rasulillah mengirinkan pasukan untuk memusnakan Thulaha dan pengikutnya. Sewaktu pasukan Islam hendak menyerang, Rasulillah wafat dan mendengar banyak kabilah yang murtad, bahkan banyak yang menggabungkan diri kedalam barisan Thulaihah. Oleh karena itu pasukan

¹¹I b i d, hal. 165.

Islam mundur dan Thulaihah terlepas dari serangan pasukan Islam.¹²

Adapun ajarkan nabi palsu Thulaihah ialah menghapuskan keharusan sujud pada setiap shalat dengan argumentasinya, bahwa kepala dan wajah itu diciptakan Tuhan bukan untuk dihinakan mencium tanah. Ajaran yang lain adalah menghapuskan kewajiban zakat. Seorang terkemuka dari suku besar Ghatman dan pengikut setia nabi palsu Thulaihah yang bernama Uyainah bin Hashan mengungkapkan, bahwa seorang nabi dari sukunya lebih baik dan terhormat dari pada seorang nabi dari suku Quraisy.¹³

Dengan pengaruh Unaiyah itu, nabi palsu Thulaihah memperoleh pengikut yang luas dalam lingkungan suku besar Ghaffan. Diantara keuntungan ajaran Thulaihah tentang tidak adanya kewajiban zakat adalah menggabungkan sisa-sisa kaum ingkar zakat kebarisan nabi palsu Thulaihah.

C. Kaum Murtad

a. Kaum murtad di Bahrain

Bahrain adalah sebuah daerah terletak dipantai selatan Persia, berarti terletak dipesisir Arabia

¹²I b i d, hal. 166-167.

¹³Joeseof Sou'gb, op cit, hal. 52.

belahan timur. Wilayah ini didiami oleh berbagai suku mayoritas adalah suku Bakr dan bani kaum Kais dan dari berbagai peranakan India dan Persia yang dikenal dengan sebutan Abna (golongan peranakan).

Munzir bin Sawa Al 'abdie adalah penguasa Bahrain yang masuk Islam setelah Rasulullah mengutus seorang shahabat 'Illa' bin Hadhramie kedaerah itu tahun 9 H. Munzir tetap menjadi penguasa tanpa perubahan dari Rasulullah. Ia meninggal setelah beberapa hari dari wafatnya Rasulullah baru setelah itu rakyat Bahrain keluar dari Islam.

Kaum murtad Bahrain mengadakan kerusuhan sampai Illa utusan Rasulullah terpaksa melarikan diri pulang ke Madinah. Walaupun begitu tidak semua rakyat Bahrain membelakangi Islam, seperti Jaarud bin Mu'alla Al Abdie pemimpin kabilah bani Abdil Kais ia memperdalam Islam di Madinah. Ia berusaha menyadarkan kaum murtad agar kembali pada Islam. Mereka tabah menghadapi siksaan dan hinaan dari mereka yang masih murtad.¹⁴

b. Kaum Murtad di Oman

Pada permulaan masa Rasulullah, daerah Oman termasuk daerah taklukan kerajaan Persi dengan rajanya bernama Jaifar. Setelah raja ini masuk Islam atas

¹⁴Rus'an, op cit, hal. 72-73.

ajakan Amru bin Ash yang diutus Rasulullah untuk menyebarkan Islam disana. Setelah Rasulullah wafat, raja ini tetap memeluk Islam dan tunduk pada perintah Abu Bakar. Tetapi banyak penduduknya tidak mengikuti jejak rajanya. Mereka mengadakan kekacauan dan menyerang orang-orang yang tetap memeluk Islam.

Mereka dipimpin Zutaj Latith bin Malik Aladie. Ia dan rekan-rekannya berhasil menguasai wilayah Oman sampai raja Jaifar dan orang-orang yang setia pada Islam terpaksa melarikan diri kebukit-bukit. Sedangkan 'Amr bin Ash yang tinggal disana sebagai juru dakwah juga terpaksa meninggalkan daerah itu pulang ke Madinah.¹⁵

c. Kaum murtad di Bahrain

Dewasa ini wilayah Mahrah terbagi dua, yaitu bagian timur masuk wilayah Oman bagian barat wilayah Hadramaut, tapi dulu masuk wilayah tersendiri. Seperti didaerah-daerah yang lain, orang-orang disana banyak yang keluar dari Islam setelah mendengar Rasulullah wafat. Mereka terpecah menjadi dua kelompok yang saling bertempur untuk mencari pengikut. Sebagian pihak pada seorang pemimpin bernama Syakriat dan sebagian

¹⁵I b i d, hal. 77.

berpihak pada seorang pemimpin bernama Musabah.¹⁶

d. Kaum murtad di Yaman

Daerah Yaman adalah daerah yang paling hebat dan paling lemah menderita kekacauan dan kemelut dibanding dengan daerah-daerah lain. Sejak masa Rasulullah, disana telah terjadi ketidak stabilan. Ketidak stabilan itu bermula dari akal-akal yang dilancarkan oleh Aswad An Ansi.

Dia sebenarnya bernama Ablaha bin Ka'ab An Ansi yang telah berani memproklamirkan dirinya menja'ni nabi dikala Rasulullah masih hidup. Dalam waktu yang tidak terlalu lama ia telah mendapatkan pengikut yang cukup banyak dan kuat. Dia dapat mengalahkan pasukan Yaman bahkan berhasil membunuh gubernur Syahrar bin Bazar yang diangkat oleh Rasulullah dan istrinya. Gubernur yang terbunuh itu ialah Marzabanah dipaksa untuk dijadikan istrinya. Kemenangan yang gemilang itu telah mengangkat dirinya menjadi seorang penguasa yang dhalim dan pengaruhnya semakin luas.

Mendengar keadaan di Yaman seperti itu, maka Rasulullah segera mengintruksikan pasukan Islam untuk memerangi Aswad dan teman-temannya. Pasukan Islam tahu

¹⁶Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 80

benar, bahwa istri Aswad sangat membenci dan dendam pada suaminya. Pada suatu malam dengan perantaraan istrinya pasukan Islam dapat membunuh Aswad Al Ansi yang telah mengaku dirinya sebagai nabi.

Negeri Yaman kembali menjadi aman sebentar semenjak Aswad terbunuh, namun setelah Rasulullah wafat timbul lagi kemelut, lantaran Qais bin Abdu Yaghud telah murtad dan menyusun kembali semua pengikut Aswad untuk memberontak lagi terhadap kekuatan Islam. Ibukota San'an direbut dan ia mengangkat dirinya sebagai penguasa di Yaman.¹⁷ Selanjutnya ia menekan dan menindas kaum peranakan Persi (Abnak) dalam wilayah Yaman. Ia ingin berkuasa sepenuhnya dengan cara membunuh Emir Firus dan Emir Dazwih, keduanya peranakan kaum Persi, tapi Emir Firus lolos dari pembunuhan lalu ia lari ke Jabal Khaulan dan bertahan disana.

Emir Firuz tidak tahan menyaksikan dan penindasan terhadap kaum peranakan, maka ia mengirimkan laporan ke Madinah untuk memperoleh bantuan kekuatan. Disamping itu ia mengirimkan utusan ke Bani Uqoil dan Bani Akka untuk maksud yang sama. Kedua Bani itu mengirimkan pasukannya dan Emir Firus berani menantang

¹⁷Fazl Ahmad, Abu Bakar Khalifah Pertama, Terjem. Adam Saleh, Sastra Hudaya, Jakarta, 1978, hal. 50.

pasukan pasukan Qais dengan segera terjadi perang.¹⁸

e. Kaum Murtad di Hadramaut

Wilayah Yaman dewasa ini terbagi menjadi dua yaitu Yaman Utara yang beribukota di Sana'a dan Yaman Selatan yang beribukota di Aden. Wilayah selatan di kenal dengan sebutan Hadramaut karena mengambil moyang penduduk disitu, yaitu Hadramaut bin Qatham, ia memperoleh panggilan begitu karena selalu menang dalam perang.

Menjelang akhir hayat, Rasulullah menerima peraturan Bani Kindah dari Hadramaut pada tahun 632 yang terdiri atas 80 orang dipimpin Asyasy bin Kais untuk masuk Islam. Asyasy turunan seorang raja-raja Kindah yang sangat dihormati di Arabia selatan.¹⁹

Sehingga ia sampai berani meminang Ummu Farwah saudara Abu Bakar untuk dijadikan istri. Pinangan itu diterima Abu Bakar dengan rasa penuh hormat.

Seperti diwilayah-wilayah lain, setelah Rasulullah wafat, maka di Hadramaut dilanda kekacauan yang ditimbulkan kaum murtad, sampai Ziyat bin Lubaid Al Bayadhi seorang pemimpin agama yang ditugaskan di daerah itu tidak tahan dan mengirim surat kepada pasukan Islam yang dipimpin Muhajir bin Abi Umayyah untuk

¹⁹Joeseof Sou'gb, op cit, hal. 81.

segera mengirim pasukannya ke wilayah itu.

Kaum murtad ini dipimpin oleh Asyasy bin Kais seorang pembesar yang dihormati, punya pengaruh luas. Tindakan yang dilakukan adalah menyerukan kepada kaumnya untuk memerangi Ziyad. Aksi Asyasy dan kaumnya tidak hanya berhenti sampai disitu, selanjutnya ia mengerahkan pasukannya untuk mengadakan pemberontakan diseluruh daerah Kindah dan Hadramaut, suatu gerakan yang membahayakan kedudukan Islam dan kaum Muslimin di daerah itu. Aksi Asyasy ini diawasi oleh Ziyad dengan perasaan khawatir, karena kekuatan yang ada padanya tidak cukup untuk melawan musuh yang besar itu.²⁰

Melihat dari kenyataan itu, bumi Arab bagian selatan berubah menjadi Musrik kembali. Api berkobar dimana-mana dan nyalanya menyebar keseluruh Jazirah Arab. Sikap dan tindakan mereka yang murtad, mengaku menjadi nabi dan kaum ingkar zakat sangat berbahaya sehingga pejabat-pejabat yang diangkat Rasulullah di setiap suku terpaksa pulang ke Madinah dan melapor kepada Khalifah tentang keadaan setiap wilayah itu.

D. Tuntutan Keluarga Rasulullah

Semenjak Khalifah Abu Bakar tidak memenuhi tuntutan Fatimah atas harta yang ditinggalkan Rasulullah di daerah

²⁰ Rus'an, op cit. hal. 85-86.

Khaibar dan Fadak, maka ia menjauhi Khalifah Abu Bakar dan tidak mau membaiaitnya sebagai Khalifah sampai ia meninggal dunia enam bulan setelah Abu Bakar menjadi Khalifah. Menghadapi tuntutan Fatimah itu, Abu Bakar merasa dirinya berada dalam dilema yang sangat sulit. Bila ia ~~tidak membe~~ ~~muh~~, berarti ia menyakiti putri Rasulullah yang sangat ia cintai. Hal ini yang paling ia tidak suka, karena ia sangat mencintai dan menghormati keluarga Rasulullah. Sungguhpun begitu kesetiannya pada Rasulullah mengalahkan segala perasaan yang timbul dalam hatinya.

Sikap Fatimah itu diikuti oleh suaminya Ali bin Abi Thalib dan ia merasa berhak atas jabatan Khalifah yang telah diambil oleh Abu Bakar. Sepeninggal Fatimah, Abi menghadap Abu Bakar untuk menyampaikan segala isi hatinya yang selama ini dirahasiakan;

Wahai Abu Bakar: kami telah membiarkan kamu berkuasa menjadi Khalifah, Kami tidaklah merasa iri sama sekali atas terpilihnya dirimu menduduki kedudukan yang engkau pangku selama ini. Ini merupakan anugerah pemberian Allah. Namun demikian, sebagai keluarga Rasulullah, Kekhalifahan adalah termasuk hak kami. Abu Bakar menjawab, Demi Allah wahai Ali, aku telah menghargai keluarga Rasulullah dari pada keluarga sen diri.

Jawaban yang pendek itu membuat hati Ali puas dan ia segera membaiait Abu Bakar sebagai Khalifah.

Melihat kemelut politik dalam negeri yang semakin gawat, banyak shahabat memberikan saran kepada Khalifah

²¹ A. Munjab Mahali, op cit, hal. 36-37.

untuk mengesampingkan pengiriman militernya ke Syam, dan perhatian dicurahkan unruk menghadapi kemelut dalam negeri. Bahkan Umar bin Khattab dalam menghadapi kaum ingkar za kat mengusulkan kepada Khalifah agar bersikap lunak dengan mengemukakan alasan bahwa kemelut yang melingkari Madinah sudah sampai puncaknya.

Setelah dilanda kemelut dalam negeri yang hebat, pemerintah Abu Bakar dihadang dua kekuatan yang sewaktu - waktu bisa membahayakan pemerintahan Islam dan masa depan Islam, yaitu kekuatan Persi dan Rumawi. Walaupun dua kekuatan itu sempat membuat kagum dan menakutkan dunia selama berabad-abad, tapi tidak berarti tidak ada kelemahannya. Kelemahan itu dilihat Abu Bakar sebagai kemungkinan bisa menyusupnya Islam ditengah-tengah mereka. Keadaan da dalam negeri Persi dan Rumawi selalu dilanda kemelut dan perang yang berkepanjangan, sampai sedikit melupakan perkembangan dunia luar, bahkan rencana untuk menghancurkan Islam sedikit terganggu dan hanya menunggu kesempatan baik.

Pemerintahan Abu Bakar melihat, bahwa kemelut dalam negeri Islam akan selalu timbul bila negeri tetangga yang super power menjadi ancaman. Dengan demikian untuk menstabilkan pemerintahannya tidak cukup hanya memantapkan kestabilan dalam negeri saja tetapi meredam kekuatan nagga ra lain agar tidak menjadi satu ancaman juga mutlah di perlukan.. Dengan pertimbangan itu pemerintah Abu Bakar

menempuh kebijaksanaan untuk mematahkan kekuatan dua rak sasa dunia itu agar tidak menjadi ancaman.

Dengan begitu penyebaran Islam oleh pemerintah Islam keluar negeri tidak bisa dikatakan sebagai tindakan petualangan atau ekspansi kekuatan karena disamping argu mentasi yang dikemukakan diatas. Juga alasan pemberangka tan pasukan Islam jauh lebih kecil dan peralatan tempunya jauh lebih ketinggalan dibanding dengan pihak musuh.

Adapun dua kekuatan dan sekaligus sebagai ancaman bagi perkembangan Islam itu adalah:

1. Kerajaan Persi

Kekuasaan kerajaan Persi adalah membujur dari Asia Tengah, dari Asia Timur sampai kepelembahan sungai Furat dan Tigris selangkah dan berhenti ditepi Gurun Sahara Syiria. Kerajaan Persia mencerminkan pa duan kebesaran dan kemajuan peradaban dunia Timur ter masuk Iran, India dan Timur jauh.²²

Dinasti terakhir kerajaan Persi adalah Dinasti Sasanids yang telah mampu bertahan selama empat abad yaitu mulai tahun 228-651 M. Dinasti ini dibangun oleh Ardashir dari keluarga Sasan Of Khir yang berhasil me numbangkan raja Artabanus IV dari keluarga Arsacid. Kerajaan Persi yang diperintahkan oleh Dinasti Sasanid

²²I b i d, hal. 92.

pada abad VI mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan yang terus menerus antar keluarga istana,²³ bahkan pertentangan dan perpecahanpun sudah masuk pada kalangan rakyat umum. Akhirnya pemerintahan di pegang oleh Yasdiqrid III (632-651) M. Raja ini adalah raja yang terakhir dari Dinasty Sasan, ia menobatan diwaktu masih muda belia, pengalamannya masih sangat minim, sedangkan pemerintahan yang dikuasainya sudah sangat tua dan lemah.²⁴

2. Kerajaan Rumawi

Kerajaan Rumawi menguasai wilayah mulai dari Eropa Tengah, bahkan mulai ujung Barat Eropa sampai ke timur lautan Rum (lautan tengah) melangkah sampai ditepi gurun Sahara Syiria. Kerajaan Rumawi mencerminkan perpaduan kebesaran dan kemajuan peradapan dunia barat.²⁵

Seperti kerajaan Persi, kerajaan Rumawi tidak luput dilanda kemelut dan kekacauan, mulai dari pejabat tinggi akibat dari perebutan kedudukan sampai kepada rakyat umum karena perselisihan madzab dan kepercayaan agama. Perpecahan dikalangan pejabat

²³Joesoef Sou'yb, op cit, hal. 87.

²⁴Prof. Syalaby, Sejarah Kebudayaan Islam, Pustaka AlHusna, Jakarta. hal. 243.

²⁵Rus'an, op cit, hal. 92.

maupun rakyat yang sudah terlanjur parah, sulit untuk diperbaiki walaupun Kaisar Vocas telah berusaha dengan memakai kekuatan tangan besi pada permulaan abad ke tujuh. Tapi penanganan seperti ini justru menambah kemelut, sampai ia sendiri mati terbunuh dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Hiraqlius.

Melihat keadaan Rumawi seperti itu, kerajaan Persi musuh besarnya mempergunakan dengan baik kemelut yang ada di Rumawi sebagai kesempatan untuk menyerangnya. Walaupun Persi sendiri mengalami hal yang serupa.

Seluruh tanah Syiria, termasuk kota suci Baitul Makdis Mesar dan Alexander dapat mereka duduki. Baru beberapa tahun kemudian Kaisar Hiraqlius dapat merebut kembali Syiria, Meser dan Baitul Makdis dari tangan kerajaan Persi.²⁶

Sebelum Rumawi mengalahkan Persi dan mengambil tanah jajahannya, Al Qur'an sudah lebih dahulu mengatakan, bahwa dalam waktu yang pendek Rumawi akan mengalahkan Persi, yaitu:

غلبت الروم في ارضهم من بعد غلبهم سيفلجون
في بضع سنين الا امر من قبل ومن بعد ويومئذ يفرح
المؤمنون

²⁶I b i d, hal. 96.

Artinya:

Telah dikalahkan bangsa Rumawi, dinegeri yang terdekat dan sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allahiah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang beriman. (Ar-Rum 2-4).²⁷

Disamping ayat ini menerangkan akan kemenangan Rumawi atas Persia juga menerangkan kemenangan kaum Mukminin atas kedua kerajaan tersebut. Semenjak Rasul Iullah masih hidup, beliau telah mempersiapkan militer untuk menyerang Rumawi, tapi program itu baru bisa realisasikan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Mungkin dengan firman Allah diatas, Khalifah Abu Bakar yakin pihaknya akan mampu menenangkan peperangan atas Rumawi dan Persi, disamping ia percaya pada kekuatan militernya yang telah dimulai dari Irak dibawah kekuasaan Persia dan Syam dibawah kekuasaan Rumawi.

C. Kebijaksanaan Pemerintahan Abu Bakar

Menurut sejarah, agama Islam mulai tersiar dengan merata dan meluas keseluruh pelosok Jazirah Arab, setelah terjadi peristiwa penting yaitu persetujuan ~~Had~~ Had ~~Abiyah~~ Abiyah dan penaklukan kota Makkah. Dapatlah dimaklumi bahwa sebagian orang-orang yang memeluk agama Islam pada waktu itu masih belum sempat mendalami ajaran-ajaran agama.

²⁷ Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahannya, Yamunnu, Jakarta, 1983, hal. 641.

Sedangkan nabi telah wafat. Sebagai akibat kurangnya pemahaman ajaran agama dan kelemahan iman, maka muncullah sekelompok orang yang menentang kepemimpinan Abu Bakar. Mereka itu terdiri dari orang-orang murtad baik yang kembali ke agamanya semula maupun yang mengikuti nabi-nabi palsu dan orang-orang yang ingkar membayar zakat.

Untuk menghadapi kaum Murtad dan golongan pembangkang Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat untuk menentukan sikap terhadap mereka. Dalam musyawarah tersebut terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat bahwa mereka tidak dapat diperangi, pendapat lain mengatakan bahwa golongan yang ingkar membayar zakat saja yang tidak boleh diperangi, sebab mereka tetap beriman. Abu Bakar dengan tegas mengambil kesimpulan untuk memerangi baik orang-orang murtad, nabi-nabi palsu dan pengikut-pengikutnya maupun orang-orang yang ingkar membayar zakat. Keputusan Abu Bakar akhirnya didukung oleh para sahabat.

Untuk menghadapi kaum perusuh dan pemelewang belia sebelas pasukan dan menunjuk pimpinannya masing-masing. Kesebelas pimpinan itu adalah Khalid bin Walid yang ditugaskan memerangi Thulaihah bin Khuwailid, seorang nabi palsu dan Malik bin Muwairah, seorang kepala pemberontak. Ikrimah bin Abi Jahl ditugaskan memerangi Musailamah Al Kazzab, seorang nabi palsu di Yamamah. Muhajir bin Abu Umayyah ditugaskan memerangi Al Aswad al Ansy. Amr bin Ash ditugaskan untuk

kedaerah Udah. Said bin Ash ke daerah Syiria. Khuzaifah bin Muhsin ditugaskan ke daerah Muhirrah. Syuhabil bin Hasanah ke Yamamah, membatu Ikrimah. Thuraifah bin Hajiz menuju ke daerah Bani Salim dan Khuzazin. Suaib bin Murrin menaklukkan Tihamah di Yaman. Al-Alla bin Hadrami menaklukkan Bahrain.²⁸

Sebelum Abu Bakar mengirim masing-masing pasukan ke tempat yang di tuju, lebih dahulu orang-orang yang telah menyeleweng dari kebenaran itu dikirimi surat. Dalam itu dijelaskan bahwa ada kesamaan-kesamaan yang timbul dalam pikiran-pikiran mereka, serta diserukan kepada mereka agar kembali kepada ajaran Islam. Diperingatkan pula, apa akibat yang akan terjadi kalau mereka masih dalam kesesatan itu.

Nasehat dan peringatan Abu Bakar ada faedah dan kesannya pada sementara orang-orang yang telah menyimpang dari jalan yang benar. Tetapi ada pula diantara mereka yang tetap pada kesesatannya. Kepada golongan yang kedua ini Abu Bakar mengerahkan bala tentara yang dibentuknya.²⁹

Kesebelas pasukan tersebut telah menunaikan tugasnya dengan baik dan gemilang. Beberapa nabi palsu dapat diinsafkan dan akhirnya menjadi Muslim yang baik.³⁰

²⁶M. Sholihan, Sejarah Kebudayaan Islam, CV. Tri sakti, Surabaya, 1991, hal. 93-94.

²⁹Prof. Dr. A. Syalabi, op cit, hal. 233.

³⁰M. Sholihan, op cit, hal. 94.